

IMPLEMENTASI PROGRAM POJOK BACA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI SISWA SDN 1 BATU PUTIH KECAMATAN SEKOTONG

Edi¹, Muh. Rizal ul-haq², Febi rahmatia³, Pauja ratna wati⁴, Suhaina⁵, Rita purnama sari⁶, Pebi
amalia hibdia⁷, Rizki aulia⁸

¹program studi Pendidikan bahasa inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram

¹ edi.dompu.80@gmail.com, ² febyrahmatia16@gmail.com, ³ riskiaulia3009@gmail.com, ⁴ ritaritapurnamasari219@gmail.com, ⁵ paujaratnawati5@gmail.com, ⁶ muhrizalulhaq@gmail.com, ⁷ Suhaena2004@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari aktivitas pengabdian ini yakni guna memperbaiki minat dan kebiasaan membaca siswa SDN 1 Batu Putih Kecamatan Sekotong. Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 minggu dengan melibatkan 120 siswa dari kelas I hingga VI sebagai sasaran utama, didukung oleh 6 guru kelas, kepala sekolah, komite sekolah, dan tim mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui lima tahap: evaluasi awal, perencanaan & pengadaan, pelatihan & sosialisasi, implementasi, dan pengawasan & evaluasi. Strategi mendapatkan data meliputi wawancara, observasi, angket pre-post, dan dokumentasi pelaksanaan. Temuan menunjukkan peningkatan signifikan dengan persentase siswa yang rutin berkunjung ke pojok baca meningkat dari 28% menjadi 65%, durasi membaca rata-rata bertambah dari 7 menit menjadi 18 menit, dan skor kemampuan membaca dasar meningkat dari 6,1 menjadi 7,7 pada skala 1-10. Program ini berhasil mentransformasi perpustakaan sekolah menjadi pusat pojok baca yang menarik dan nyaman. Rekomendasi untuk keberlanjutan program adalah mempertahankan jadwal membaca rutin, menambah koleksi bertema lokal, dan melibatkan orang tua secara aktif.

Kata Kunci: program pojok baca, peningkatan literasi siswa, SDN 1 Batu Putih

ABSTRACT

This community service project aims to improve the reading habits and interest of the children of SDN 1 Batu Putih, Sekotong District. This activity was carried out for 4 weeks, involving 120 students from grades I to VI as the main target, supported by 6 class teachers, the principal, the school committee, and a team of students. The method used is a participatory and collaborative approach through five stages: initial evaluation, planning & procurement, training & socialisation, implementation, and monitoring & evaluation. Data collection techniques included interviews, observations, pre-post questionnaires, and implementation documentation. Results showed significant improvements with the percentage of students regularly visiting the reading corner increasing from 28% to 65%, average reading duration increased from 7 minutes to 18 minutes, and basic reading proficiency scores increased from 6.1 to 7.7 on a scale of 1-10. This program successfully transformed the school library into an attractive and comfortable reading corner. Recommendations for program sustainability are to maintain regular reading schedules, add locally themed collections, and actively involve parents.

Keywords: reading corner program, improving student literacy, SDN 1 Batu Putih

A. PENDAHULUAN

Literasi membaca adalah kemampuan penting untuk pembelajaran di era modern. Menurut berbagai penelitian, keterampilan literasi yang baik pada usia dini berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif dan prestasi akademik siswa (Marmoah & Suharno, 2022). Siswa meningkatkan minat dan keterampilan baca mereka secara signifikan sebagai hasil dari program literasi yang baik, yang mencakup penerapan pojok baca dan pembentukan tim literasi. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya menjadi keterampilan individual, tetapi juga berkembang menjadi budaya sekolah yang mendorong terciptanya generasi pembelajar yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tetapi telah menghadapi banyak tantangan dalam implementasinya, terutama di daerah yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang. Aswat et al. (2020) menekankan yakni kajian program literasi pojok baca berdampak pada kemampuan baca murid pada sekolah dasar. Mereka juga menyatakan bahwa strategi implementasi yang tepat dan berkelanjutan diperlukan untuk melakukannya. SDN 1 Batu Putih di Kecamatan Sekotong menghadapi beberapa tantangan dalam meningkatkan budaya literasi. Beberapa masalah yang ditemukan dari observasi awal dan diskusi

sebelumnya pada tanggal 20 juli 2025 adalah sebagai berikut: (1) koleksi bacaan yang sangat terbatas dan tidak diatur menurut jenjang kelas; (2) ruang bacaan atau pojok baca belum digunakan secara sistematis; (3) partisipasi siswa dalam membaca setiap hari belum maksimal; dan (4) tidak ada partisipasi yang cukup dari semua siswa dalam membaca setiap hari.

Sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2020) yang menemukan masalah serupa dalam menerapkan pojok baca di sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa dua kendala utama dalam meningkatkan minat baca siswa adalah koleksi yang terbatas dan tidak ada penataan yang sistematis. Riset ini menegaskan bahwa keberhasilan pojok baca tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan ruang dan buku, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan serta keberlanjutan program literasi yang dijalankan. Konsep manajemen literasi yang luas terdiri dari tiga komponen utama: perencanaan organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Program pojok baca yang ditawarkan memanfaatkan konsep ini untuk menawarkan solusi berikut: (1) desain pojok baca yang menarik; (2) menyediakan koleksi bacaan yang bervariasi sesuai tingkat usia siswa; (3) memberikan instruksi kepada guru tentang cara memasukkan literasi ke dalam pembelajaran; dan (4) menerapkan jadwal pembiasaan membaca 15 menit setiap hari (Prasetya & Adlan, 2022). solusi yang ditawarkan meliputi

(1) Desain pojok baca kelas yang menarik; (2) menyediakan koleksi bacaan yang bervariasi sesuai tingkat usia; (3) instruksi guru tentang cara memasukkan literasi ke dalam pembelajaran; (4) penerapan jadwal pembiasaan membaca 15 menit setiap hari; dan (5) pembuatan sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat. Tim pengabdian, terdiri dari mahasiswa dan siswa, guru kelas, kepala sekolah, komite sekolah, dan perwakilan orangtua, bekerja sama untuk melaksanakannya. Nurazizah & Wahyuningsih (2023) menekankan prinsip partisipatif dalam meningkatkan budaya literasi melalui program pojok baca. Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dilakukan di SDN 1 Batu Putih, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaan program berlangsung selama 4 minggu, mulai dari minggu ketiga Juli hingga minggu kedua Agustus 2025.

Program ini melibatkan siswa SDN 1 Batu Putih dari kelas I hingga VI sebagai penerima manfaat utama. Tim pelaksana terdiri dari 7 mahasiswa, 6 guru kelas yang bertindak sebagai fasilitator dan pengelola pojok baca, kepala sekolah sebagai supervisor, komite sekolah sebagai pendukung program, dan perwakilan orang tua siswa. Untuk menciptakan ekosistem literasi yang komprehensif, program ini juga melibatkan komunitas literasi lokal dan masyarakat sekitar sekolah sebagai sumber daya yang dapat membantu meningkatkan koleksi buku dan aktivitas literasi. Kegiatan ini menggunakan metode Pendidikan dan Pelatihan dengan

pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya budaya literasi serta memberikan keterampilan praktis dalam pengelolaan pojok baca.

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan selama empat minggu. Tahap pertama adalah evaluasi awal pada minggu pertama yang meliputi wawancara dengan guru dan kepala sekolah, inventarisasi koleksi buku, serta survei minat baca siswa menggunakan instrumen standar. Tahap kedua yaitu perencanaan dan pengadaan pada minggu kedua dengan menyusun daftar kebutuhan buku, membuat desain perpustakaan yang menarik, membagi sudut baca, serta menjalin kolaborasi dengan komunitas literasi dan perpustakaan lokal. Tahap ketiga adalah implementasi pada minggu ke-3-4 yang mencakup penataan pojok baca, penerapan rutinitas membaca 15 menit setiap pagi, aktivitas literasi berupa cerita, diskusi buku dan kuis membaca, serta integrasi bacaan dalam mata pelajaran. Tahap terakhir adalah pengawasan dan evaluasi pada akhir minggu ke-4 melalui pengamatan menyeluruh terhadap penggunaan pojok baca, survei kepuasan pelanggan, tes kecakapan membaca sebelum dan setelah implementasi, serta dokumentasi menyeluruh untuk mengukur keberhasilan program.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi wawancara terstruktur dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah guna menerima wawasan mendalam tentang kondisi literasi sekolah; observasi partisipatif terhadap aktivitas siswa di pojok baca untuk mengamati perubahan perilaku membaca; angket pre-post untuk mengukur minat baca dan kemampuan literasi siswa sebelum dan

sesudah program; dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan guna penguat terkait aktifitas yang dilakukan; serta tes kemampuan membaca dasar untuk mengukur peningkatan keterampilan literasi siswa. Data kuantitatif yang didapat dikaji dengan memanfaatkan statistik deskriptif untuk mengkomparasikan situasi setelah dan sebelum implementasi program, sedangkan data kualitatif dari wawancara dan observasi dikaji secara tematik guna mengetahui faktor pendukung dan penghambat program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pojok Baca di SDN 1 Batu Putih dapat dicapai melalui pemanfaatan ruang perpustakaan sekolah yang sebelumnya tidak digunakan secara efektif. Kondisi awal perpustakaan sekolah tampaknya tidak menarik, dan siswa jarang mengunjunginya, menurut observasi lapangan. Ruang tersebut tidak diatur dengan baik dan hanya digunakan untuk menyimpan buku-buku tua. Perpustakaan biasanya tidak disukai siswa karena suasana yang membosankan dan tidak nyaman untuk kegiatan membaca. Untuk menjalankan program pojok baca yang efektif, hal ini harus diatasi.



Gambar 1. Kondisi perpustakaan SDN 1 Batu Putih sebelum implementasi program pojok baca

Implementasi ini berbeda dari pojok baca yang biasanya. Pemilihan warna cat dinding yang cerah dan menarik adalah salah satu contoh strategi yang digunakan dalam transformasi ruang perpustakaan ini. Selain itu, pencahayaan ruangan diperbarui agar lebih terang dan nyaman untuk mata. Perubahan ini tidak hanya memperhatikan aspek fisik tetapi juga psikologis siswa, sehingga mereka merasa hangat dan terhormat saat memasuki perpustakaan. Dengan mengubah posisi rak buku, karpet, hiasan dinding, dan sudut khusus untuk membaca dengan santai, perancangan ruangan menjadi lebih menarik dan nyaman. Pemusatan di perpustakaan memberi siswa tempat khusus untuk membaca dalam suasana yang lebih nyaman dan terorganisir.



Gambar 2. Transformasi ruang perpustakaan dengan penataan yang lebih menarik dan nyaman

Hal ini sejalan dengan Supriyadi (2023), yang mengatakan bahwa jika siswa memiliki ruang baca yang nyaman, mereka mungkin makin terdorong guna membaca. Sebab perpustakaan memuat koleksi bahan bacaan yang lebih beragam dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan jika ditempatkan di kelas, mereka dapat berfungsi sebagai pusat pojok baca dan menjadi sumber belajar terintegrasi. Selain penataan fisik, guru dan pustakawan sekolah menerima pelatihan singkat tentang cara mengelola perpustakaan sebagai pusat pojok baca. Pelatihan ini mencakup materi tentang cerita, diskusi buku, dan cara mendorong siswa untuk datang secara teratur. Setelah program berlangsung selama dua bulan, terlihat peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang menggunakan perpustakaan sebagai tempat baca. Sebelum program, rata-rata siswa hanya mengunjungi perpustakaan saat jam pelajaran, tetapi setelah program, lebih dari 65% siswa mulai mengunjungi perpustakaan minimal sekali seminggu. Selain itu, durasi membaca bertambah. Sebelum program, kunjungan biasanya hanya 5-7 menit, tetapi meningkat menjadi 15-20 menit jika

ada pojok baca yang nyaman. Hasil tes kemampuan membaca dasar menunjukkan bahwa skor rata-rata telah meningkat dari 6,1 menjadi 7,7 pada skala 1-10.

Tabel 1. Perbandingan partisipasi dan durasi membaca (pre-post)

Indikator	Pre implemen tation	Post-implemen tation	Peningkatan
Siswa yang rutin berkunjung ke pojok baca (perpustakaan)	28%	65%	+37%
Rata-rata durasi membaca perkunjungan	7 menit	18 menit	+11 menit
Skor kemampuan membaca dasar (skala 1-10)	6,1	7,7	+1,6
Frekuensi kunjungan perpustakaan perminggu	0-1 kali	2-3 kali	+2 kali

Hasil implementasi menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik untuk pergi ke perpustakaan. Mereka tidak hanya membaca buku, tetapi mereka juga berbicara tentang isi buku dan menceritakannya kepada teman sebaya mereka. Selain meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, kegiatan ini meningkatkan literasi fungsional (Hidayat & Nurhayati, 2025). Interaksi sosial siswa di pojok baca menjadi lebih dinamis dan signifikan, menurut pengamatan lebih lanjut. Sekarang siswa tidak merasa canggung atau malu untuk berbicara tentang buku yang mereka baca. Bahkan, siswa yang memiliki minat baca yang sama biasanya membentuk kelompok diskusi kecil. Fenomena ini sangat menggembirakan karena menunjukkan bahwa pojok baca bukan semata guna membaca secara individual namun pula tempat sosial yang mendorong siswa bekerja sama dan bertukar ide satu sama lain. Selain itu, guru mengatakan bahwa setelah siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi informal di pojok baca, kemampuan verbal mereka dalam menyampaikan ide di kelas menjadi lebih baik.



Gambar 3. Aktivitas literasi siswa di pojok baca: siswa sedang membaca dengan posisi santai di atas karpet dan melakukan diskusi buku dengan koleksi yang telah tertata rapi

Faktor Pendukung Pertama, ruang perpustakaan dapat digunakan sebagai pusat pojok baca. Ini memiliki keuntungan karena memiliki koleksi bacaan yang lebih beragam dan dapat diakses oleh semua siswa. Kedua, tata letak ruangan yang menarik meningkatkan antusiasme siswa, dan koleksi bacaan yang lebih beragam memungkinkan siswa mempelajari berbagai jenis buku sesuai keinginan mereka (Pratiwi & Rahayu, 2025). Ketiga, membantu guru dan kepala sekolah untuk mengatur waktu khusus untuk mengunjungi perpustakaan memastikan bahwa semua kelas memiliki kesempatan yang sama. Keempat, bekerja sama dengan siswa pendamping dalam mengatur ruang dan kegiatan literasi memberikan dinamika baru dalam manajemen program. Namun, ketika pojok baca hanya terbatas pada perpustakaan, ada beberapa masalah. Pertama, ruangan perpustakaan terlalu kecil untuk menampung banyak siswa sekaligus. Kedua, akses waktu terbatas karena siswa harus menyesuaikan jadwal kunjungan perpustakaan dengan kegiatan belajar mengajar. Ketiga, orang tua masih kurang

terlibat dalam kegiatan literasi di rumah. Namun, guru dapat menyelesaikan masalah waktu dengan mengatur kunjungan rutin guna menjamin semua murid mempunyai peluang yang setara (Fauziah, 2025).

Sejalan dengan penelitian Marmoah & Suharno (2022) yang menekankan pentingnya manajemen literasi berbasis perencanaan dan evaluasi, penerapan pojok baca terpusat di ruang perpustakaan ini menunjukkan hasil yang menguntungkan. Riset tersebut menyoroti bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada bagaimana program tersebut direncanakan secara matang, dikelola dengan baik, dan dievaluasi secara berkala. Temuan Aswat et al. (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca yang efektif dapat mendorong kebiasaan membaca. Antusiasme siswa meningkat ketika ruang baca ditata lebih nyaman dan koleksi bacaan sesuai minat mereka. Karena perpustakaan hanya terdiri dari satu ruangan, hasilnya tetap signifikan karena dikelola secara terstruktur dengan jadwal kunjungan dan kegiatan literasi tambahan seperti cerita dan diskusi buku. Ini sejalan dengan pendapat Kurniawan et al. (2020) bahwa keberhasilan pojok baca tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah ruang baca, tetapi juga konsistensi manajemen dan partisipasi semua pihak. Dengan demikian, keberhasilan pojok baca merupakan hasil dari sinergi antara ketersediaan fasilitas, tata kelola yang baik, dan kolaborasi semua pihak. Jika ketiga aspek tersebut dapat berjalan secara seimbang, pojok baca bukan semata sebagai sarana penyedia buku, namun pula pusat kegiatan literasi yang mampu mendorong tradisi membaca yang signifikan di lingkungannya.

Seperti yang dicatat dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan membaca siswa mendukung temuan sebelumnya bahwa lingkungan literasi yang baik dapat meningkatkan keinginan intrinsik siswa untuk membaca (Rohman, 2024). Perpustakaan yang berubah menjadi pusat pojok baca tidak hanya memberi siswa akses ke literatur, tetapi juga menciptakan suasana sosial yang mendukung diskusi dan berbagi pengalaman membaca.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Di SDN 1 Batu Putih Kecamatan Sekotong, program pojok baca telah berhasil mencapai tujuan utamanya: meningkatkan minat dan kebiasaan

membaca siswa. Transformasi perpustakaan sekolah menjadi pusat pojok baca terbukti efektif, dengan peningkatan signifikan pada metrik berikut: persentase siswa yang berkunjung ke perpustakaan secara teratur meningkat dari 28% menjadi 65%, durasi membaca rata-rata meningkat dari 7 menit menjadi 18 menit, dan skor kemampuan membaca dasar siswa meningkat dari 6,1 menjadi 7,7 pada skala 1-10. Program ini berhasil karena pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, komite sekolah, dan siswa pendamping. Disamping itu, area yang nyaman dengan sarana pendukung sangat penting untuk keberhasilan program. Dengan koleksi bacaan yang beragam dan akses yang terorganisir untuk semua tingkat kelas, program ini menunjukkan bahwa pojok baca terpusat di perpustakaan berperan sebagai alternatif yang efektif guna mendorong di sekolah adanya budaya literasi. Untuk memastikan keberlanjutan program, sekolah harus mempertahankan jadwal kunjungan rutin, melakukan kegiatan literasi setiap hari selama 15 menit, menambah koleksi buku bertema lokal dan buku bergambar untuk siswa kelas rendah, dan memberikan fleksibilitas lebih besar kepada jadwal perpustakaan. Guru dan pengelola harus dilatih secara terus menerus tentang metode kreatif untuk mengelola kegiatan literasi. Mereka juga harus dididik tentang cara membangun sistem pemantauan yang terorganisir untuk melacak kemajuan kemampuan membaca siswa secara individual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat dan apresiasi, kami mengucapkan terima kasih pada seluruh individu yang sudah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program Pojok Baca di SDN 1 Batu Putih, Kecamatan Sekotong. Ucapan tersebut kami sampaikan pada Kepala Sekolah beserta seluruh Dewan Guru SDN 1 Batu Putih atas dukungan berupa fasilitas, waktu, serta dorongan semangat dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah; Komite Sekolah dan Orang Tua Siswa atas kontribusi berupa masukan, dorongan moril dan materiil yang sangat berarti bagi kelangsungan kegiatan ini; Mahasiswa dan Tim Pengabdian yang telah mencurahkan energi, ide-ide inovatif, dan dedikasi tinggi dalam merancang dan melaksanakan program ini melalui pendekatan

yang kolaboratif dan partisipatif; seluruh siswa SDN 1 Batu Putih yang dengan semangat dan antusiasme tinggi telah menjadikan pojok baca sebagai bagian dari rutinitas belajar yang menyenangkan; serta Komunitas Literasi Lokal dan Perpustakaan Daerah yang turut memberikan sumbangsih melalui penyediaan koleksi bacaan serta penguatan kegiatan literasi di sekolah.

DAFTAR PUSTKA

- Aswat, H., Nurmaya, G., & Lely, A. (2020). *Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Fauziah, M. (2025). *Analisis Minat Membaca Siswa melalui Program Pojok Baca*. Paedagogie, 20(2), 55–64. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14256>
- Hidayat, A. N., & Nurhayati, N. (2025). *Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Peserta Didik Kelas 1 Sd Negeri Mekarsari Kabupaten Cianjur*. Jurnal Tahsinia, 6(4), 509–519. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i4.600>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). *Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 3(2), 48. <https://dx.doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Marmoah, S., & Suharno, J. I. S. P. (2022). *Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia*. Heliyon, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Nurazizah, T. S., & Wahyuningsih, Y. (2023). *Peningkatan Budaya Literasi melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar*. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 394–402. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.929>
- Prasetya, I., & Adlan, M. (2022). *Management of the Literacy Movement Program (LMP) to Improve Reading Culture in Elementary Schools*. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 3(3), 318–324. <http://dx.doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.117>
- Pratiwi, T., & Rahayu, N. (2025). *Meningkatkan Minat Baca Anak Desa Lubuk Baru Melalui Pojok Baca di SDN 69 OKU*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3(6), 2898–2903. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2857>
- Rohman, Y. A. (2024). *Studi Komparatif Model Pembelajaran CIRC dengan STAD Menggunakan Teks Berbasis Kearifan Lokal pada Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/114570>
- Supriyadi, S. (2023). *Optimalisasi Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa*. IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 3(2), 145–164. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v3i2.1845>
- Hidayat, A. N., & Nurhayati, N. (2025). *Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Peserta Didik Kelas 1 Sd Negeri Mekarsari Kabupaten Cianjur*. Jurnal Tahsinia, 6(4), 509–519.